

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Persepsi Keluarga

###### a. Pengertian Persepsi Keluarga

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.<sup>1</sup> Menurut Chaplin persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.<sup>2</sup>

Secara terminologi, terdapat beberapa rumusan tentang persepsi, di antaranya menurut Walgito persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.<sup>3</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Mubarok persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.<sup>4</sup>

Menurut Najati persepsi merupakan fungsi yang penting dalam kehidupan. Dengan persepsi, makhluk hidup dapat mengetahui sesuatu yang akan menggangukannya sehingga ia pun dapat menjauhinya, juga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia pun dapat mengupayakannya.<sup>5</sup> Individu menangkap berbagai gejala di luar dirinya melalui lima indera yang dimiliki. Proses penerimaan

---

<sup>1</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 863.

<sup>2</sup> Chaplin, C.P, Kamus Lengkap Psikologi. Terj. Kartini Kartono, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 358

<sup>3</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Andi Offset, Yogyakarta, 2003, hlm. 46.

<sup>4</sup> Achmad, Mubarok, Psikologi Dakwah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hlm. 109.

<sup>5</sup> Muhammad Ustman Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 195.

rangsangan ini disebut pengindraan (sensation). Tetapi pengertian individu akan lingkungan atau dunia sekitarnya bukan sekedar hasil hasil pengindraan itu. Ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan individu menjadi subjek dari pengalamannya sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima dan inilah yang menyebabkan individu mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti itulah persepsi.<sup>6</sup> Karena persepsi bukan sekedar pengindraan, maka ada penulis yang menyatakan bahwa persepsi sebagai the interpretation of experience (penafsiran pengalaman). Karena persepsi terjadi setelah suatu pengindraan.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil pengertian, bahwa persepsi adalah aktivitas yang terintegrasi yang mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir individu terhadap suatu hal yang dipersepsikan. Dalam hubungannya dengan pengertian keluarga, bahwa dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.<sup>8</sup> Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.<sup>9</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.<sup>10</sup> Keluarga merupakan

---

<sup>6</sup> Irwanto, Psikologi Umum, Prenhallindo, Jakarta, 2002, hlm. 71.

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 71-72

<sup>8</sup> Irwanto, Op. Cit, hlm. 1.

<sup>9</sup> Gerungan, W.A. Psikologi Sosial, PT Eresco, Bandung, 1991, hlm. 180

<sup>10</sup> Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama, Kalam Mulia, Jakarta, 1992, hlm. 79.

kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.<sup>11</sup> Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.

Dengan demikian yang dimaksud persepsi keluarga pasien yaitu aktivitas yang terintegrasi yang mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir individu (keluarga pasien) terhadap suatu hal yang dipersepsikan yaitu pelayanan bimbingan yang diberikan rumah sakit pada pasien.

#### **b. Prinsip-Prinsip dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa persepsi adalah organisasi pengamatan. Oleh karena itu, dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip sebagai berikut:

##### 1) Wujud dan latar

Wujud dan latar adalah objek-objek yang diamati di sekitar individu sebagai wujud (figure) dengan hal-hal lainnya sebagai latar (ground). Misalnya, ketika seseorang melihat sebuah meja dalam kamar, maka meja itu akan tampil sebagai wujud, sedangkan benda-benda lain yang ada dalam kamar itu akan menjadi latar.

##### 2) Pola Pengelompokan

Pola pengelompokan adalah hal-hal tertentu yang cenderung dikelompokkan-kelompokkan dalam persepsi itu.

Didepan telah dipaparkan bahwa apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal.<sup>12</sup> Di samping itu masih ada faktor lain yang

---

<sup>11</sup> Suhendi dan Wahyu, Pengantar Studi Sosiologi Keluarga, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 5.

<sup>12</sup> Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, Bulan Bintang, Jakarta, 2003, hlm. 39.

dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi.

Agar stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas, stimulus yang berwayuh arti, akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang dipersepsi. Hal tersebut akan berbeda bila yang dipersepsi itu manusia.

Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis seperti telah dipaparkan di depan, yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Op. Cit, hlm. 46-47.

Sementara itu menurut Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian. Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu dua obyek saja.
- 2) Set. Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.
- 4) Sistem Nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Ciri Kepribadian. Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi.
- 6) Gangguan Kejiwaan. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.<sup>14</sup>

## **2. Bimbingan Kerohanian**

### **a. Pengertian Bimbingan Kerohanian**

Gerakan bimbingan di Amerika Serikat dimulai dengan bimbingan pekerjaan oleh Parsons. Gerakan ini berpengaruh besar terhadap banyak negara, seperti Filipina, Malaysia, India, dan Indonesia. Karena itu perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di negeri Paman Sam itu dan kembali ke Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling

---

<sup>14</sup> Sarlito W. Sarwono, Op. Cit, hlm. 43-44.

yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an sehingga tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat.<sup>15</sup>

Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun menurut Jumhur dan Surya bahwa untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya harus diingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai guidance (bimbingan).<sup>16</sup> Atas dasar itu, berbagai batasan tentang bimbingan dapat ditemui dalam buku-buku kepustakaan. Aneka macam batasan ini disebabkan oleh perbedaan filsafat yang mendasari penulisan buku itu. Sering pula perbedaan itu terjadi karena para penulis buku itu tidak sama berat penekanannya pada aspek kemanusiaan tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing. Walaupun demikian, pada umumnya terdapat kesesuaian dalam batasan-batasan itu. Kesesuaiannya ialah bimbingan (1) bukan pemberian arah atau pengaturan kegiatan orang lain, (2) bukan pemaksaan pandangan seseorang kepada orang lain, (3) bukan pengambilan keputusan bagi orang lain, dan (4) bukan pemikulan beban orang lain. Bukan empat hal yang baru disebutkan ini, melainkan kebalikannya. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang berwenang dan terlatih baik kepada perseorangan dari segala umur untuk (1) mengatur kegiatannya sendiri, (2) mengembangkan pandangannya sendiri, (3) mengambil keputusannya sendiri, dan (4) menanggung bebannya sendiri. Demikianlah antara lain yang dikemukakan oleh Grow sebagaimana dikutip Wijaya. Menurut Wijaya bimbingan meliputi dua lapangan tugas, yakni (1) mempelajari individu manusia untuk mengetahui kemampuan, minat, dan kepribadiannya, dan (2)

---

<sup>15</sup> Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, CV Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 1.

<sup>16</sup> Jumhur dan Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, CV Bina Ilmu, . Bandung, 2003, hlm. 25.

membantu individu itu untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkan dia berkembang.<sup>17</sup>

Menurut Walgito, “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.<sup>18</sup>

Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa:

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup megarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>19</sup>

Dengan memperhatikan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang di maksud bimbingan kerohanian adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Juhana Wijaya, Psikologi Bimbingan, PT Eresco, Bandung, 2001, hlm. 88.

<sup>18</sup> Walgito, Bimo, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Op. Cit, hlm. 4.

<sup>19</sup> Ibid, hal 19

<sup>20</sup> Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 5.

### b. Dasar Bimbingan Kerohanian

Al Qur'an dan hadits adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua sumber tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga) yaitu antara lain :

1) Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6)<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa diperintahkan untuk memelihara diri dan kelaurga agar terhindar dari api neraka, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan agar kepala keluarga membimbing keluarganya kejalan yang benar dengan berbagai cara dan metodenya, sehingga keluarga dan kepala keluarga terhindar dari api neraka.

2) Sabda Nabi Muhammad SAW

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَ اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV.J-Art, Bandung, 2005, hlm.



Artinya : Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan Shalat ketika mereka ber usia tujuh tahun dan pukulaha mereka apabilaa meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidurnya di antara mereka. (H.R.Abu Daud)<sup>22</sup>

Sabda Rasulullah SAW diatas menunjukkan bagaimana cara membimbing anak untuk menjalankan perintah Allah, yaitu menunaikan shalat, dan secara tidak langsung hadis tersebut menunjukkan akan adanya metode membimbingnya yaitu dengan memberikan hukuman ketika anak tidak menjalankannya.

### c. Materi Bimbingan Kerohanian

Bimbingan Islami berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

#### 1) Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

---

<sup>22</sup> Abi Daud Sulaiman Bin Al Asy'ats Al Sajstani, Sunan Abi Daud, Juz. I, tth, hlm. 127

## 2) Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

## 3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami.<sup>23</sup>

## 4) Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

## 5) Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 41.

barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut di atas.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bimbingan kerohanian dapat membantu menanggulangi rasa putus asa terhadap pasien rawat inap, karena bimbingan kerohanian dapat dijadikan sarana untuk membangun sikap optimisme pada pasien yang mengalami penderitaan akibat penyakitnya.

#### **d. Metode Bimbingan Kerohanian**

Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan.<sup>25</sup> Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini akan melihat bimbingan sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan, metode bimbingan Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai kita ketahui metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi). Demikian pula bimbingan Islami bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau

---

<sup>24</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2002, hlm. 45

<sup>25</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5, PT.Golden Trayon Press, Jakarta, 1994, hlm. 43

disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

- (2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).<sup>26</sup>
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

## 2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

### a) Metode individual

- (1) Melalui surat menyurat.
- (2) Melalui telepon dan sebagainya

### b) Metode kelompok/massal

- (1) Melalui papan bimbingan.
- (2) Melalui surat kabar/majalah.
- (3) Melalui brosur.
- (4) Melalui radio (media audio).
- (5) Melalui televisi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Thohari Musnamar, Op. Cit, hlm. 49.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan kerohanian, tergantung pada :

- a) Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap.
- b) Tujuan penggarapan masalah.
- c) Keadaan yang dibimbing/klien.
- d) Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode/teknik.
- e) Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- h) Biaya yang tersedia.<sup>28</sup>

e. **Faktor yang mempengaruhi Metode bimbingan**

Dalam pelaksanaan bimbingan terdapat faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor yang mempengaruhinya menurut Aunur Rahim Faqih adalah:

1. Masalah/ problem yang sedang dihadapi/ digarap.
2. Tujuan penggarapan masalah
3. Keadaan yang dibimbing/ klien
4. Kemampuan pembimbing/ konselor mempergunakan metode/ teknik
5. Sarana dan Prasarana yang tersedia
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling
8. Biaya yang tersedia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 50.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 51.

<sup>29</sup> Aunur Rahim Faqih, Op. Cit. hal 42

#### f. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Tujuan bimbingan sebagaimana diungkapkan oleh faqih adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- 3) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem dengan syariat islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.<sup>31</sup>

Sedangkan fungsi Bimbingan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi Developmental yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Thohari Musnamar, Op. Cit, hlm. 33.

<sup>31</sup> Aunur Rahim Faqih, Op. Cit., hlm. 62.

<sup>32</sup> Ibid. hlm. 37.

Sedangkan dari sifatnya, fungsi bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah :

1) Fungsi Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup :

- a) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan siswa termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namu mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan



mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.<sup>33</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti akan melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Indah Chabibah, tahun 2007, judul “ Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Pasien dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Ciputat”, Penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana bentuk Bimbingan Rohani Pasien yang dilakukan di LKC Ciputat dalam membantu proses kesembuhan pasien. Bentuk bimbingan yang digunakan ada dua, pertama bimbingan rohani yang diberikan kepada pasien rawat inap, yang kedua bimbingan yang diberikan kepada pasien berobat jalan atau rawat jalan. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah metode directif karena pendekatannya dilakukan langsung dengan pasien. Metode yang digunakan kepada pasien rawat jalan biasanya dilakukan dengan cara pengajian masjid binaan LKC. Adapun metode yang digunakan dalam pengajian ini adalah group guidance karena disini bimbingan dilaksanakan secara kelompok yaitu dengan ceramah dan diskusi.<sup>34</sup>

Penelitian Indah Chabibah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian terfokus pada Persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam

---

<sup>33</sup> Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, PT Rineka Cpta, Jakarta, 2000, hlm. 26-27

<sup>34</sup> [http:// repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id) diakses tanggal 20 Februari 2017 jam 16.15

Sunan Kudus, walaupun terdapat kesamaan yaitu sama sama membahas tentang Layanan Bimbingan Rohani Pasien.

2. Nur Anisah tahun 2002, judul “Terapi Psikoreligius terhadap Pasien Rumah Sakit (Studi tentang Bimbingan Agama Islam terhadap Pasien Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang). Penelitian tersebut yang secara garis besar menyatakan tentang bagaimana proses bimbingan agama Islam dalam perspektif terapi religius diterapkan pada pasien. Hal ini dilakukan dalam usaha memberikan materi pembinaan agama Islam, seperti menanamkan pengetahuan keagamaan. Jadi dengan adanya pembinaan agama dengan terapi psikoreligius dapat menjadikan pasien lebih mempunyai kemantapan iman dan taqwa, sehingga pasien lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya.<sup>35</sup>

Penelitian kedua ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, kesamaannya yaitu sama sama membahas tentang Bimbingan Agama Islam terhadap Pasien Rumah Sakit, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian yang akan ditelaah terfokus pada Persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus sedangkan penelitian diatas terfokus pada Terapi Psikoreligius terhadap Pasien Rumah Sakit.

3. Anie Suryanti, tahun 2016, judul “Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Ruang ICU RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga”, Penelitian ini menemukan bahwa, dalam proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Ruang ICU RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dilakukan dengan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: tahap pra bimbingan, tahap proses pelaksanaan bimbingan dan tahap akhir proses pelaksanaan bimbingan. Dalam tahap proses pelaksanaan bimbingan rohani pasien, ada beberapa langkah atau tahapan yang

---

<sup>35</sup> [http:// library.walisongo.ac.id/digilib/](http://library.walisongo.ac.id/digilib/) diakses tanggal 20 Februari 2017 jam 16.25

dilakukan yaitu: pengkajian pasien, penentuan diagnosa, perencanaan tindakan spiritual, terapi spiritual, evaluasi dan follow up.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani di ruang ICU adalah metode komunikasi langsung dan tidak langsung. Sedangkan bentuk bimbingan rohani Islam di ruang ICU dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) bentuk yaitu: bimbingan ibadah, bimbingan spiritual dan bimbingan sakaratil maut.

Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah adanya komunikasi yang harmonis antara perawat ICU dengan TIM kerohanian dan adanya kesadaran dari keluarga atau pasien akan pentingnya do'a (bertawkal). Kemudian faktor penghambatnya adalah sistem pengkajian pasien dan kondisi pasien tidak sadar.<sup>36</sup>

Penelitian Anie Suryanti berbeda dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian terfokus pada Persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, walaupun terdapat kesamaan yaitu sama sama membahas tentang Layanan Bimbingan Rohani Pasien.

4. Sri Mulyani, tahun 2014, dengan judul: Metode Bimbingan Rohani Bagi Pasien Untuk Mengatasi Kecemasan Dalam Menerima Diagnosis Penyakit di RS. Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Teori kecemasan adalah keadaan suasana perasaan (mood) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pasien rawat inap dan pembimbing agama RS. Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa. Adapun teknik pengambilan informan untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel

---

<sup>36</sup> <http://3.Anie.Suryanti,Bimbingan.Rohani.Islam.Bagi.Pasien.Rawat.Inap.Di.Ruang.ICU.RSUD.dr.R.Goeteng.Taroenadibrata.Purbalingga,repository.iainpurwokerto.ac.id/197/> diakses 20 Februari 2017 jam 16.00

dengan variasi maksimum. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik Analisis Domain (Domain Analysis) yang digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang obyek penelitian tersebut atau yang biasa disebut juga dengan eksplorasi.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pelaksanaan metode bimbingan rohani bagi pasien berjalan dengan baik. Metode yang digunakan pembimbing meliputi metode individu, kelompok, dan psikoanalisis sedangkan materi yang disampaikan mencakup seluruh ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penulis menemukan bahwa metode bimbingan rohani bagi pasien berpengaruh positif dalam mengatasi kecemasan pasien dalam menerima diagnosis penyakit. Hal ini terlihat dari pasien yang awalnya mengalami kecemasan seperti kegelisahan, kesedihan, dan merasakan penyakitnya akan menghambat masa depannya, setelah mendapatkan bimbingan mereka lebih tenang, sabar, dan menerima kondisi yang mereka rasakan sekarang.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, kesamaannya yaitu sama sama membahas tentang Bimbingan Rohani terhadap Pasien Rumah Sakit, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian yang akan ditelaah terfokus pada Persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, sedangkan penelitian diatas terfokus pada Bimbingan Rohani Bagi Pasien Untuk Mengatasi Kecemasan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Sehat (health) adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat dirasakan dan diamati keadaannya. Misalnya, orang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa orang yang gemuk adalah orang yang sehat dan sebagainya. Jadi, faktor subyektivitas dan kultural juga

mempengaruhi pemahaman dan pengertian orang terhadap konsep sehat.<sup>37</sup> Akan tetapi demikian, setiap manusia tidak selalu sehat, sewaktu-waktu mengalami sakit. Setiap sakit harus diobati bahkan mungkin harus menginap di rumah sakit dalam waktu sehari, seminggu bahkan boleh jadi berbulan-bulan.

Pasien yang menginap di rumah sakit biasanya mendapat pengawasan yang intensif dengan memberikan perawatan dan pengobatan. Pemberian obat dan pemeriksaan dimaksudkan agar sakitnya cepat sembuh. Namun demikian, para ahli medis menyadari bahwa untuk mempercepat kesembuhan pasien tidak cukup terapi medis melainkan juga terapi yang menyangkut kerohaniannya. Sebab kesehatan ruhani dapat mempengaruhi kesehatan jasmani. Keduanya tali temali dan saling mempengaruhi. Untuk itu rumah sakit memberikan pula pelayanan bimbingan kerohanian.

Adapun sebabnya perlu bimbingan rohani bagi pasien yang sakit adalah karena masalah rohani sangat mempengaruhi kesehatan jasmani. Meskipun jasmaninya diobati, namun apabila rohani sakit seperti kurang tabah, mengeluh dan sebagainya maka kesehatan jasmani akan terganggu. Itulah sebabnya Rumah Sakit Islam Sunan Kudus memberikan pelayanan bimbingan kerohanian. Karena adanya berbagai persepsi keluarga pasien terhadap pelayanan bimbingan kerohanian. Seiring dengan itu peneliti mengambil Rumah Sakit Islam Sunan Kudus sebagai institusi yang hendak diteliti.

---

<sup>37</sup> Moeljono Notosoedinjo, dan Latipun, Kesehatan Mental, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2002, hlm. 3.

Dari keterangan diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

